

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SD KEMALA BHAYANGKARI 1 SURABAYA 1

Yuliah¹, Tri Marfiyanto²

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

Post-el : yuliah20674@gmail.com¹

trimarfiyanto@unsuri.ac.id²

| Abstrak | Info Artikel |
|---|---|
| <p><i>Penelitian ini mengulas nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, serta proses pengenalan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan Islam dan faktor yang mempengaruhi di sekolah tersebut. Penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif melibatkan kepala sekolah dan guru di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian divalidasi dengan perbandingan informasi dari informan dan hasil pengamatan serta analisis deduktif. Temuan penelitian: 1) Nilai-nilai keagamaan dalam PAI yang ditanamkan pada siswa termasuk ketaqwaan, sopan santun, toleransi, kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian, dan akhlak terhadap lingkungan. 2) Proses pengenalan nilai-nilai keagamaan melalui teladan dan pembiasaan. 3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan mencakup tahapan respons dan penilaian, namun belum sepenuhnya dalam karakteristik nilai. Meski beberapa siswa sudah mengamalkan nilai-nilai tersebut, belum sepenuhnya melekat dalam karakter siswa.</i></p> | <p>Diajukan : 19-6-2023 Diterima : 9-8-2023 Diterbitkan : 25-8-2023</p> <p>Kata kunci: <i>internalisasi; nilai-nilai religius; akhlak</i></p> <p>Keywords: <i>internalization; religious values; ethics</i></p> |
| <p>Abstract</p> | |
| <p><i>This research discusses the religious values instilled in the teaching of Islamic Religious Education (PAI) to students at Kemala Bhayangkari 1 Elementary School in Surabaya, as well as the process of introducing religious values through Islamic education and the influencing factors at the school. A field study with a descriptive approach involved the school principal and teachers at Kemala Bhayangkari 1 Elementary School in Surabaya. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then validated through comparing information from informants and observation results, followed by deductive analysis. Research findings: 1) Religious values in PAI instilled in students include piety, politeness, tolerance, harmony, empathy, discipline, care, and ethical conduct towards the environment. 2) The process of introducing religious values occurs through role models and habituation. 3) Supporting and inhibiting factors for internalizing religious values encompass the stages of response and assessment, but have not fully reached the stage of value characteristics. While some students have already practiced these values, they have not fully integrated into their character.</i></p> | |
| <p>Cara mensitasi artikel: Yuliah, Y., & Marfiyanto, T. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya 1. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 1(2), 103-117. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC</p> | |

PENDAHULUAN

Penginternalan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pendidikan bertujuan untuk membentuk individu siswa yang memiliki keyakinan dan ketakwaan, serta memiliki sikap sosial yang positif. Timbulnya konsep program pendidikan mengenai nilai-nilai keagamaan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah wajar, mengingat selama ini terasa bahwa proses pendidikan belum berhasil mengembangkan karakter warga Indonesia. Bahkan, banyak yang berpendapat bahwa pendidikan telah gagal dalam membentuk karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang mahir dalam menjawab ujian, memiliki kecerdasan intelektual, tetapi ketahanan mentalnya lemah, penuh ketakutan, dan perilakunya kurang terpuji. Bahkan, dapat dikatakan bahwa sekarang ini dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Meskipun ada alokasi anggaran pendidikan yang besar serta berbagai program inovatif, tampaknya masalah mendasar dalam dunia pendidikan belum terpecahkan yaitu bagaimana menghasilkan alumni yang unggul, beriman, bertaqwa, profesional, dan berintegritas.

Agama merupakan sumber dari nilai-nilai religius dan memiliki keterkaitan yang erat dengan dimasukkannya ke dalam jiwa individu. Dalam membentuk perilaku seseorang, agama memiliki peran penting dalam membedakan antara yang baik dan buruk serta menjadi panduan dalam menentukan tindakan. Oleh karena itu, nilai-nilai religius ini memiliki kemampuan untuk membentuk sifat yang baik dalam perilaku individu.

Manusia pada dasarnya lahir dengan fitrah uniknya masing-masing dan memiliki potensi untuk menjadi individu yang memiliki kedekatan dengan agama (Hermansyah, 2017). Oleh karena itu, diperlukan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan individu untuk membentuk nilai-nilai religius yang positif. Individu yang memiliki kesadaran religius sangatlah penting bagi Indonesia guna menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera. Karena perkembangan suatu bangsa dipengaruhi oleh moral individu itu sendiri (Pendidikan, 2011).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai religius dan menjadi salah satu wadah yang berpengaruh. Orang tua telah memberikan tanggung jawab kepada lembaga pendidikan untuk membina dan mengajarkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan kepercayaan yang diberikan oleh orang tua (HM, 2017). Tujuannya adalah untuk mengembangkan dan membentuk siswa serta kualitas pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tuntutan sosial. Dengan kata lain, lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, dan sebaliknya.

Lembaga pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk lingkungan yang kuat dalam hal keagamaan (Itsnatun & Diantoro, 2022). Lingkungan ini tidak hanya berlaku untuk siswa, tetapi juga untuk semua pihak dalam lembaga pendidikan, agar kegiatan pembelajaran dianggap sebagai ibadah yang tulus. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran wajib bagi peserta didik sesuai dengan peraturan nasional, dan tujuannya bukan hanya belajar materi, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun hal ini tidak mudah, dukungan dari semua pihak terkait dalam lembaga pendidikan sangat diperlukan.

Amin Abdullah dalam Muhaimin (2008) menggarisbawahi beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, di antaranya:

1. Pendidikan agama lebih fokus pada aspek teoritis dan pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif semata.
2. Kurangnya perhatian dalam mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang bisa diinternalisasi oleh peserta didik melalui berbagai cara.
3. Meskipun tidak langsung terkait dengan pendekatan pendidikan agama yang konvensional dan tradisional, isu-isu seperti kenakalan remaja, perkelahian, premanisme, minuman keras, dan lain sebagainya perlu diperhatikan.
4. Pendidikan agama cenderung menekankan pada pemahaman tekstual, dengan fokus pada hafalan teks-teks keagamaan yang telah ada.
5. Sistem evaluasi, termasuk jenis soal ujian agama Islam, lebih banyak mengutamakan aspek kognitif dan jarang memperhatikan nilai dan makna spiritual yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat dinyatakan bahwa masalah di atas menjadi penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pengetahuan yang mendalam dan berkualitas serta mampu memberikan contoh yang baik. Selain itu, pendidik juga harus mengenalkan dan menanamkan konsep tauhid atau akidah kepada peserta didik sebagai dasar sebelum memperkenalkan berbagai bidang ilmu lain. Pendidik juga diharapkan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Tanggung jawab sekolah tidak hanya terbatas pada pemberian nilai dan kelulusan, tetapi juga mengarahkan pola pikir, sikap, dan akhlak yang baik melalui program dan kebiasaan yang terstruktur. Hal ini bertujuan agar peserta didik berkembang secara optimal dan mampu menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, pendidik, terutama guru agama Islam, harus menyadari bahwa pembelajaran agama tidak hanya tentang menghafal aturan dan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembinaan sikap, mental, dan akhlak (Ahmad, 2012).

Dalam menerapkan nilai-nilai religius melalui pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak siswa, sekolah diharapkan dapat menjadi pijakan bagi peserta didik, terutama dalam menghadapi dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Harapannya, nilai-nilai religius ini dapat diterapkan oleh semua anggota sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun perilaku.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, sebagai sebuah lembaga pendidikan formal dengan sentuhan nasional, menganggap penting untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter baik dan kuat pemahaman agama. Ini dipicu oleh visi lembaga tersebut yang menekankan keunggulan dalam aspek keagamaan, yang dijabarkan melalui misi sekolah untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Visi dan misi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam

dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga ini melaksanakan berbagai kebiasaan terkait dengan nilai-nilai religius yang ada dalam ajaran agama Islam. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan peserta didik dan pengembangan kepribadian mereka dalam hal berpikir, sikap, dan perilaku. Selain itu, tata tertib diterapkan untuk semua anggota sekolah dengan sanksi bagi mereka yang melanggar, bertujuan untuk meningkatkan disiplin.

Berdasarkan konteks di atas, peneliti akan lebih mendalam dalam memahami pembentukan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan ini, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai religius dan implikasinya dalam membentuk akhlak siswa di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku baku pada diri seseorang (Camalia et al., 2016). Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Selanjutnya proses tersebut tercipta dari pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai (Nazarrudin, 2022).

Sejatinya, internalisasi muncul sejak kelahiran manusia. Proses internalisasi timbul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Aspek yang paling penting dalam pelaksanaan internalisasi adalah pengenalan dan penerapan nilai-nilai. Setelah manusia memahami nilai-nilai tersebut, nilai-nilai ini akan membentuk dasar kepribadian individu. Perkembangan internalisasi nilai-nilai ini melibatkan identifikasi dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai contoh teladan. Pada rentang usia antara 6 hingga 16 tahun, individu mengidentifikasi gambaran ideal dengan orang dewasa yang menginspirasi, teman-teman, tokoh-tokoh terkenal, dan pandangan pribadi mengenai hal-hal yang ideal.

Dalam konteks psikoanalisis, perkembangan moral dianggap sebagai hasil dari internalisasi norma-norma masyarakat (Manik & Tanasyah, 2020). Proses ini dianggap sebagai tahap kematangan dari perspektif biologis dan organik. Dalam pandangan psikoanalisis, moral dan nilai-nilai terintegrasi dalam konsep superego, di mana superego terbentuk melalui internalisasi larangan dan perintah yang berasal dari lingkungan eksternal, khususnya dari orang tua, sehingga akhirnya menjadi bagian integral dari diri individu (Arifudin, 2022).

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi (Muhammad, 2021).

1. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

2. Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Telah menjadi konsepsi umum bahwa salah satu peran penting pendidik adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai budaya yang luhur, dengan tujuan membentuk kepribadian yang cerdas dan bertanggung jawab melalui pendidikan formal. Proses ini melibatkan usaha untuk membuat nilai-nilai ini menjadi bagian dari identitas peserta didik, yang disebut sebagai transformasi nilai. Selanjutnya, ada juga usaha untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka, yang dikenal sebagai internalisasi nilai (Yunus, 2016).

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi ini, ada berbagai cara yang bisa digunakan:

1. Melalui pergaulan

Pergaulan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara edukatif. Lewat diskusi atau tanya jawab, nilai-nilai ini dapat diteruskan dengan mudah kepada siswa. Dalam suasana seperti ini, siswa bisa dengan bebas bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya, sehingga pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut akan menjadi lebih kuat. Melalui pergaulan yang erat, baik guru maupun siswa akan merasa lebih dekat dan saling mengerti. Ini akan membantu siswa merasa nyaman berbicara dan berdialog dengan guru mereka karena adanya kedekatan tersebut. Pendekatan ini efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa (Mundiri & Bariroh, 2018).

2. Melalui pemberian suri tauladan

Di lembaga pendidikan, siswa sangat membutuhkan contoh nyata. Banyak bagian dari pembentukan kepribadian seseorang datang dari contoh yang mereka lihat dari guru. Di rumah, contoh tersebut bisa datang dari orang tua dan anggota keluarga. Begitu pula dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seorang pendidik harus menunjukkan akhlak yang baik sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Irodati, 2022).

Proses menanamkan nilai-nilai ini memerlukan contoh nyata (modeling). Nilai-nilai tidak bisa hanya diajarkan, tetapi harus dipraktikkan; oleh karena itu, guru harus menjadi contoh bagi muridnya. Guru harus memiliki "aura pribadi" yang positif dalam mengajarkan. Contoh yang diberikan oleh guru memiliki dampak besar, terutama bagi anak-anak. Perilaku, tindakan, dan bahkan gaya mengajar guru akan diingot oleh siswa. Karakter guru juga menjadi cerminan bagi siswa (Ismatullah, 2019).

3. Melalui pembiasaan

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik tidak hanya dimaksudkan untuk dihafal sebagai pengetahuan, melainkan untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mendorong pemeluknya untuk

mengamalkannya agar menjadi umat yang beramal saleh. Dalam teori pendidikan terdapat metode yang dikenal sebagai "Learning by doing," di mana siswa belajar dengan mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Dengan mengaplikasikan teori tersebut dalam praktek, siswa akan merasakan kesan yang lebih dalam dan memungkinkan internalisasi yang lebih baik. Hasil pembelajaran tercermin dalam tindakan nyata, di mana siswa mengaplikasikan ilmu yang dipelajari, seperti menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Munif, 2017).

4. Melalui ceramah keagamaan

Metode ceramah merupakan pendekatan pengajaran di mana guru memberikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok siswa yang cenderung bersifat pasif dalam mengikuti pembelajaran. Guru biasanya memberikan uraian mengenai topik tertentu dalam waktu dan tempat yang ditentukan. Metode ceramah dilakukan dalam bentuk monolog dan berorientasi satu arah. Siswa aktif dalam metode ini cenderung mendengarkan dan kadang-kadang mencatat. Walaupun demikian, beberapa guru yang terbuka kadang memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling efisien dalam menyampaikan informasi, terutama ketika sumber literatur atau referensi terbatas dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa (Rohmah, 2019).

5. Melalui diskusi dan tanya jawab

Metode diskusi adalah cara pendidikan di mana beberapa orang berusaha memecahkan masalah dengan menyampaikan argumentasi masing-masing untuk memperkuat pendapatnya. Saat menggunakan metode ini, penting untuk mempertahankan objektivitas dan emosionalitas agar pikiran dan pertimbangan yang seharusnya tetap berat tidak terpengaruh. Metode ini digunakan untuk berbagi informasi, pendapat, dan pengalaman antara guru dan siswa untuk memahami materi secara lebih jelas dan mendalam.

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Tujuan metode ini adalah untuk merangsang siswa berpikir dan membimbingnya mencapai kebenaran. Melalui metode tanya jawab, manusia diarahkan menuju kebenaran dengan menggunakan pemikiran logis. Dalam proses pembelajaran, metode tanya jawab digunakan sebagai cara guru bertanya kepada siswa atau sebaliknya (Naily Rohmah, 2019).

Nilai-Nilai Religius

Kata *religius* memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal (Muhaimin, 2008). Namun demikian, keberagaman sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim

(2012) sebagai berikut:

Bahwasanya agama tidaklah hanya sekedar kepercayaan kepada Tuhan yang kita yakini bahwa hal itu benar, tidak pula sekedar melaksanakan ibadah-ibadah dan kewajiban lainnya yang telah diatur dalam agama itu sendiri. Agama merupakan tolak ukur manusia agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berakhlak, dan semua yang dilakukan dalam hidupnya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Jadi, agama dapat dikatakan bahwa dengan keyakinan atau iman kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dihati, maka dapat mempengaruhi manusia dalam membentuk pribadi yang baik (akhlakul karimah), serta mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang dilakukannya di hari kemudian. Dalam hal ini, agama yaitu iman kepada Allah SWT sebagai landasan manusia untuk bertingkah laku dan membentuk dirinya sebagai pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-harinya.

Pemaparan di atas merujuk pada pemahaman bahwa nilai-nilai religius memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu. Ada banyak pandangan yang menganggap religius dan agama sebagai hal yang sama. Namun, secara umum, ada juga pendapat yang membedakan antara keduanya. Dalam realitas kehidupan saat ini, benar adanya bahwa keduanya tidak selalu identik. Faktanya, ada orang yang secara formal beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati, dan dalam konteks ini, mereka dianggap beragama namun kurang religius.

Nilai, atau sering disebut juga sebagai value, merujuk pada kualitas suatu hal yang menunjukkan apakah hal tersebut dianggap baik atau buruk. Nilai juga mencakup makna bahwa sesuatu yang dihargai tinggi dan memberikan warna serta semangat dalam tindakan seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan dasar bagi individu dalam mengambil tindakan atau memilih hal-hal yang memiliki makna positif bagi kehidupannya.

Dalam pandangan agama Islam, religiusitas melibatkan pelaksanaan segala yang telah diajarkan dan diamanahkan oleh syariat Islam, baik dalam tingkah laku, ucapan, maupun sikap. Semua tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Ajaran ini menuntut setiap muslim untuk tetap menjalankan keyakinan Islamnya di mana pun dan dalam berbagai situasi, tanpa kecuali.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius merupakan landasan atau pedoman bagi individu (termasuk keyakinan, ibadah, dan akhlak) untuk berperilaku yang baik dan mengembangkan semangat serta kesadaran beragama yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Ini diharapkan akan membawa kebahagiaan dan keberuntungan, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak (Faiziyah, 2017).

Macam-Macam Nilai-Nilai religius

Keyakinan atau akidah adalah salah satu bagian dari nilai-nilai religius. Keimanan dan keyakinan seorang Muslim dapat dilihat dari sejauh mana dia mempercayai ajaran agama yang dianutnya. Dalam konteks keberagamaan, dimensi keimanan mencakup keyakinan pada Allah SWT, keyakinan pada Malaikat Allah SWT, keyakinan pada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan pada surga dan neraka, serta keyakinan pada takdir dan ketetapan Allah SWT. Ibadah-ibadah seperti membaca Al-Qur'an, melakukan shalat, puasa, berkorban, i'tikaf, memberi sedekah,

menjalankan ibadah haji, dan lain sebagainya adalah serangkaian praktik dari dimensi beragama tersebut.

Nilai-nilai yang berlaku dalam hidup manusia dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Nilai-nilai Ilahiyah, yaitu nilai-nilai yang terkait dengan aspek ketuhanan atau hubungan dengan Allah. Inti dari aspek ketuhanan ini adalah keagamaan. Dalam pendidikan, menanamkan nilai-nilai keagamaan menjadi hal yang sangat penting. Beberapa nilai mendasar dalam kategori ini meliputi: 1) iman, yaitu keyakinan kuat kepada Allah. 2) Islam, yaitu sikap pasrah kepada Allah dengan keyakinan bahwa segala yang datang dari-Nya adalah baik. 3) ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita di mana pun kita berada. 4) taqwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. 5) ikhlas, yaitu bertindak dengan tulus tanpa motif pribadi, semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah. 6) tawakal, yaitu mengandalkan Allah dengan penuh harapan. 7) syukur, yaitu bersyukur dan menghargai nikmat dan karunia dari Allah. 8) sabar, yaitu menerima dengan lapang dada atas segala ujian dalam hidup karena sadar bahwa tujuan hidup adalah Allah (Hoirun Nisa, 2016).
2. Nilai-nilai Insaniyah, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan hubungan antar manusia atau budi pekerti. Contohnya seperti: 1) silaturahmi, yaitu menjaga ikatan kasih sayang antar sesama manusia. 2) al-ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan. 3) al-musawah, yaitu pandangan bahwa martabat semua manusia sama. 4) al-adalah, yaitu memiliki pandangan yang seimbang. 5) husnu dzan, yaitu berprasangka baik terhadap orang lain. 6) tawadhu, yaitu sikap rendah hati. 7) al-wafa, yaitu menjaga janji. 8) insyirah, yaitu hati yang lapang. 9) amanah, yaitu dapat dipercaya. 10) iffah atau ta'afuf, yaitu mempertahankan harga diri tanpa kesombongan, tetap rendah hati. 11) qawamiyah, yaitu tidak boros. 12) al-munfikum, yaitu membantu sesama dengan sungguh-sungguh (Firdaus, 2020).

Akhlik

Perilaku manusia dapat diklasifikasikan sebagai akhlak jika memenuhi dua persyaratan berikut: pertama, tindakan-tindakan tersebut diulang secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Kedua, tindakan-tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan eksternal seperti ancaman, paksaan, atau pun rayuan.

Konsep akhlak tidak hanya berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan sesama manusia, namun juga mencakup hubungan manusia dengan segala aspek kehidupan dan wujud, serta dalam dimensi yang lebih dalam, hubungan antara individu dengan Tuhan. Al-Toumi Al-Syaibani mengidentifikasi karakteristik khas akhlak Islam dalam tujuh kategori: universalitas, keseimbangan, kesederhanaan (mengambil jalan tengah dan menghindari ekstremisme), realisme (sesuai dengan kapasitas manusia dan bercocoktanam dengan naluri sehat), kemudahan (tidak memberatkan melampaui kemampuan individu), mengaitkan ucapan dengan tindakan dan teori dengan praktik, serta berpegang pada prinsip-prinsip dasar dan nilai-nilai akhlak yang umum (Masykur, 2020).

Akhlik memiliki tujuan ganda, yaitu menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali mengklasifikasikan kebahagiaan dunia menjadi empat kategori

utama: kesehatan fisik, kesehatan mental, keberhasilan dalam hal-hal eksternal, dan karunia dari Allah (Yuliana & Abror, 2019). Meskipun demikian, kebahagiaan tertinggi adalah yang diperoleh dalam akhirat yang abadi dan tidak akan pernah terganggu.

Macam-macam Akhlak

Dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri, Tuhan, dan segala aspek lainnya, akhlak memiliki dimensi yang melibatkan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, interaksi dengan masyarakat, relasi dengan alam, serta ikatan dengan entitas ghaib lain yang diciptakan Tuhan. Akhlak terhadap diri sendiri mencakup upaya untuk tidak membiarkan diri dalam keadaan yang lemah, tak berdaya, atau tertinggal dalam berbagai aspek seperti fisik, intelektual, spiritual, jiwa, sosial, dan emosional. Ini termasuk menjaga kondisi fisik agar sehat dan kuat, memperkaya otak dan akal dengan berbagai pengetahuan, memperdalam jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta mengasah keterampilan sosial untuk berinteraksi dalam masyarakat sekitar (Lalu Abdurrahman Wahid, 2022).

Sementara itu, akhlak dalam hubungan dengan Tuhan melibatkan pengenalan, pemahaman, pendekatan, dan cinta kepada-Nya, serta pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hal ini juga mencakup usaha untuk memancarkan sifat-sifat Tuhan yang sesuai dengan kapasitas dan potensi manusia, dan menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa secara holistik (Mannan, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yaitu tentang sikap, perilaku, pandangan, tindakan, motivasi secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Creswell, 2020). Peneliti memilih lokasi penelitian di SD Kemala Bhayangkari I Surabaya, karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta nasional favorit Surabaya yang menerapkan pendidikan akhlak. Pengumpulan data peneliti menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap siswa yang mewakili kelas III, IV, V, dan VI, guru akidah akhlak, dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, menyajikan data, verifikasi data dan triangulasi untuk mengecek keabsahan data (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai-Nilai religius di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

a. Peran Sekolah dan Guru dalam Pelaksanaan Nilai-nilai Religius.

Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai religius dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah yaitu adanya mushola, tempat wudhu, alat sholat. selain memberikan fasilitas yang dibutuhkan sekolah juga mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan

yang ada disekolah ataupun diluar sekolah. Sekolah sangat berperan dalam melaksiswaan program-program kegiatan keagamaan dengan memberikan izin ketika guru mempunyai program kegiatan yang ingin dilakukan disekolah seperti ekstrakurikuler rebana, kegiatan hafalan asmaul husna, lomba membaca surat-surat pendek dan sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Siti Nurhayati, selaku Kepala Sekolah:

“sekolah ini memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan kegiatan keagamaan baik di sekolah seperti mengikuti kegiatan TPA, sholat dhuha, keputrian. Begitu pula dengan dukungan para orang tua dalam mengadakan infak setiap hari jum’at untuk mendukung kegiatan tersebut. karena memang sejalan dengan misi sekolah yaitu membentuk akhlak disiplin siswa untuk melaksiswaan ajaran agama dan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sekolah juga sangat mendukung sarana dan prasarana yang menjadi alat atau sebagai tempat untuk pemberian nilai-nilai religius yang akan dikembangkan untuk membentuk akhlak-akhlak siswa”.

Selain kewajiban seorang guru untuk mengajarkan materi kepada siswa guru juga selalu menyisipkan nilai-nilai religius kepada siswa. Guru berperan sebagai teladan baik oleh siswa. Guru sebisa mungkin memberikan contoh terlebih dahulu agar siswa mempunyai panutan. Selain sebagai teladan, guru juga berperan sebagai pembimbing dalam membimbing siswa ketika siswa melakukan kesalahan atau membutuhkan bantuan guru. Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma-norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*).

b. Nilai-nilai Religius yang ditanamkan kepada Siswa

Dalam implementasinya nilai religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki perilaku dan akhlak yang baik. Sesuai dengan teori Ahmad Thontowi (2005) Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, diajarkan nilai-nilai religius seperti ibadah, amanah, ikhlas, akhlak, kedisiplinan, dan keteladanan. Nilai ibadah diwujudkan melalui pelaksanaan sholat wajib dan sunnah, termasuk sholat berjama'ah seperti dhuhur, duha, jum'at, serta berbagai bentuk amal kebaikan. Nilai ikhlas dan amanah berkaitan dengan kepercayaan dan tanggung jawab. Di sekolah ini, nilai ikhlas terlihat dalam tugas-tugas yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, terutama dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya juga ditanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan. Akhlak berhubungan dengan perilaku dan budi pekerti, sementara kedisiplinan terkait dengan menjalankan rutinitas ibadah secara teratur. Nilai-nilai ini terhubung dengan budaya 3S dan pelaksanaan ibadah tepat waktu serta peraturan sekolah. Selanjutnya, nilai keteladanan juga

dianggap penting dalam pendidikan. Guru diharapkan menjadi teladan bagi siswa melalui perilaku dan kegiatan keagamaan seperti siraman rohani. Semua nilai-nilai tersebut diajarkan dan diwujudkan di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya untuk membentuk siswa yang memiliki karakter dan keimanan yang kuat.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai religius yang di tanamkan kepada Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Strategi internalisasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan suatu gagasan kepada seseorang dengan tujuan membentuk pola pikir yang khusus untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks penelitian ini, strategi internalisasi sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa di sekolah, karena strategi ini memanfaatkan kebiasaan, contoh keteladanan, serta pembentukan sikap dan perilaku.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai religius di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Dalam lingkungan kelas, strategi ini meliputi pemberian motivasi dan nasehat yang mendalam. Sementara di luar kelas, pendekatan ini melibatkan pembinaan untuk siswa yang memerlukan dukungan dalam membaca Al-Qur'an, mengikuti aturan sekolah, dan menjalankan aktivitas harian yang mencerminkan budaya sopan, seperti sikap salam dan jabat tangan dengan guru.

Dalam praktiknya, terdapat tiga tahap yang mewakili proses internalisasi yaitu: Tahap pertama adalah penerimaan nilai, di mana siswa diberikan informasi melalui pembelajaran, motivasi, dan nasehat. Tahap kedua adalah transaksi nilai, di mana kepala sekolah dan guru membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ketiga, transinternalisasi nilai, siswa diharapkan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian mereka.

Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pendekatan persuasif yang melibatkan pembiasaan dan contoh keteladanan. SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya mendorong siswa untuk membiasakan dan melaksanakan program kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjama'ah, shalat Dhuha, shalat Jum'at, dan sedekah Jum'at. Selain itu, pendekatan ini tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan yang didasari oleh niatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para pemimpin sekolah juga berperan dalam memberikan contoh teladan kepada seluruh warga sekolah, baik siswa maupun staf pengajar.

Dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak siswa juga diintegrasikan melalui mata pelajaran. Hal ini dilakukan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung. Dalam metode langsung, nilai-nilai religius disampaikan secara eksplisit melalui materi akhlak, sementara dalam metode tidak langsung, nilai-nilai ini ditanamkan melalui cerita-cerita yang mengandung pesan moral yang diharapkan dapat memberikan hikmah kepada siswa. Oleh karena itu, pembentukan suasana religius sangat penting untuk menciptakan budaya pengembangan yang positif. Contohnya, di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, budaya 3S (salam, senyum, sapa), kebiasaan berdoa sebelum belajar, dan membaca Al-Qur'an atau surat-surat pendek menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang mengintegrasikan nilai-nilai

akhlak religius.

Dari segi teori, metode pembiasaan merujuk pada pandangan behaviorisme dalam pembelajaran. Teori ini memberikan pengaruh pada proses belajar dengan menerapkan pembiasaan. Behaviorisme dinamakan demikian karena sangat menfokuskan pada perilaku yang teramati dan memusatkan perhatian pada bagaimana rangsangan dari lingkungan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang (Sari, 2020).

Beberapa tokoh psikologi yang mendukung teori behaviorisme termasuk Ivan Pavlov (pembelajaran klasik), Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner. Hasil penelitian dari Thorndike menunjukkan bahwa semakin sering hubungan stimulus-respons dipraktikkan, semakin kuat hubungan tersebut, yang disebut sebagai hukum latihan (Ariesta, 2021). Ini bisa ditingkatkan dengan pemberian hadiah. Skinner menekankan pentingnya reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) dalam proses belajar, di mana penguatan berupa reward memiliki peran utama.

Eksperimen dari tokoh-tokoh behaviorisme ini menunjukkan bahwa suatu perilaku pada awalnya sulit, tetapi dengan repetisi dapat menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, pentingnya pembiasaan bagi siswa untuk menerapkannya dalam belajar, karena pengetahuan atau perilaku yang diperoleh melalui pembiasaan akan sulit diubah atau dihapuskan.

Dalam konteks metode pembiasaan ini, penerapan nilai-nilai religius di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya sejalan dengan teori behaviorisme dari Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner. Misalnya, di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, metode pembiasaan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Salah satu contohnya adalah melalui pembiasaan pembacaan doa, asmaul husna, shalawat, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini juga termasuk pemberian nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai nilai-nilai agama, serta penggunaan reinforcement dalam bentuk penguatan positif seperti memberikan penghargaan atau hadiah.

Implikasi Akhlak Siswa melalui Internalisasi Nilai-nilai Religius di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Implikasinya akhlak siswa berpengaruh besar dalam akhlak siswa di kehidupan sehari-hari. Menurut pusat Bahasa Depdiknas (2014) akhlak adalah bawaan, hati jiwa, kepribadian, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperemen, dan watak, berakhlak berarti berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak. Implikasi internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap akhlak atau perilaku siswa sehari-hari di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya memiliki dampak 87% positif. Implikasi internalisasinya di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya adalah membangkitkan motivasi yaitu program kegiatan yang bisa memotivasi siswa, melakssiswaan ibadah di rumah dengan membaca al- qur'an, mengimplemantasikan amalan-amalan dan nasehat dari kepala sekolah, guru, ataupun ustazah/ustaz dari luar dan mengimplementasikan sholat berjamaah dirumah karena pembiasaan disekolah, peningkatan akhlak kedisiplinan yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan datang tepat waktu, begitu juga tepat waktu dalam melakssiswaan sholat secara berjama'ah, Meningkatkan ketakwaannya dan tanggung jawab yaitu dengan sholat berjamaah, sholat dhuha, Sholat

duhur, sholat jum,at siswa membiasakan untuk membaca doa dan surat-surat pendek atau asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.

Semua internalisasi nilai-nilai religius yang diberikan berimplikasi besar dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh nanti ketika mereka lulus serta mengaplikasikannya dalam masyarakat, Bertanggung jawab dengan melaksiswaan kegiatan keagamaan yang sudah di programkan oleh sekolah, mengerjakan tugas secara bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilaku, Menghormati orang lain, yaitu menghormati guru, kepala sekolah dan warga sekolah.

Hasil observasi ditemukan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berimplikasi akhlak dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi dari internalisasi nilai-nilai religius siswa terhadap perilaku sehari-hari di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya memiliki implikasi 87% positif terbentuknya akhlak berakhlak, takwa, kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, sikap saling menyayangi dan menghormati, karena dengan pendalaman nilai-nilai religius maupun pembinaannya yang dapat menggugah hati siswa. Dengan melihat adanya tingkat perubahan sebelum dan sesudah diterapkannya nilai-nilai religius di sekolah kemudian di awal masuk sekolah sudah terlihat beberapa akhlaksiswa awal masuk sekolah kemudian setelah mendapat nilai-nilai religius selang beberapa waktu ada perubahan yang tadinya kurang baik menjadi baik dan tidak tahu menjadi tahu.

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai religius yang di internalisasikan pada pembelajaran PAI pada siswa kelas V SDN Rantau Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai insaniah yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.
2. Proses internalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya melalui keteladanan dan pembiasaan. Wujud keteladanan yang dilakukan guru PAI, seperti kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat shalat dhuha, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong, dan wujud pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas.
3. Penginternalisasian nilai-nilai keagamaan memiliki dampak terhadap perilaku dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dampak dari penginternalisasian nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku sehari-hari di SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya menunjukkan hasil positif sebesar 87%. Terbentuknya akhlak yang baik, rasa takwa, sikap

sopan, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta saling menyayangi dan menghormati adalah contoh dari implikasi ini. Hal ini dikarenakan pendalaman nilai-nilai keagamaan dan upaya pembinaannya mampu membangkitkan kesadaran dan semangat siswa. Perubahan perilaku siswa sebelum dan setelah diterapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah dapat diamati, di mana siswa yang semula memiliki perilaku kurang baik menjadi lebih baik, dan yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi memiliki pemahaman yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, J. (2012). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat, Cirendeu Ciputat 15419*, 1(1).
- Ariesta, F. W. (2021). *Implementasi Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pandangan Edward Thorndike*. Binus University.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori dan Praktis). In *Widina Bhakti Persada*.
- Camalia, D., Ikhwan, W. K., & Mujtahidin. (2016). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. *Pamator*, 9(2).
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycological Research*.
- Faiziyah, A. (2017). Tranformasi Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 7(1).
- Firdaus, F. (2020). Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5768](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5768)
- Hermansyah. (2017). Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Tafsir Mutaqaddimin, Mutaakhirin Dan Modern. In *Tesis*.
- HM, E. M. (2017). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Hoirun Nisa. (2016). Nilai-Nilai Ilahiyah Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 7.
- Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Ismatullah, N. H. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(01).
- Itsnatun, R., & Diantoro, F. (2022). Policy Analysis of Islamic Education Curriculum in the Character Formation of Islamic. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Lalu Abdurrahman Wahid. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Azyumardi Azra (Pemikiran Modernisasi Dan Rekonstruksi Pendidikan Islam). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3). <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.25>

- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1). <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>
- Masykur, F. (2020). Hakikat Pendidikan Akhlak Dalam Dunia Islam dan Barat. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 3(2).
- Muhaimin. (2008). Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah. In *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*.
- Muhammad, J. (2021). Proses Internalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Nilai-Nilai (Values) Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2 September).
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1).
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Naily Rohmah. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2).
- Nazarrudin. (2022). Redesain Pembelajaran Agama Islam Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Efektif Menuju Revolusi Industri 4.0. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1).
- Ngainun Naim. (2012). Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa. In *Character 3*.
- Pendidikan, P. (2011). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak pada Era Globalisasi. *DP. Jilid Bil*, 11(1).
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>
- Sari, N. (2020). Teori Belajar Behaviorisme. *Jurnal Psikologi*, 03.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D , (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015*.
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1)
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>